

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nelayan sebagai masyarakat pesisir yang kehidupan social ekonominya tergantung pada sumber daya kelautan merupakan bagian dari elemen bangsa yang pada umumnya masih tergolong miskin. Kemiskinan masyarakat pesisir disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama, faktor internal yakni kemiskinan yang berpangkal pada diri masyarakat pesisir sendiri, di antaranya, keterbatasan akses modal dan budaya subsisten (bekerja sekadar untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari). Kedua, faktor eksternal yakni kemiskinan sebagai akibat mikro-struktural seperti pola hubungan patron-klien serta makro-struktural seperti kebijakan politik masa lalu.

Nelayan merupakan bagian yang dominan dalam masyarakat pesisir. Dalam masyarakat pesisir dikenal dua jenis nelayan, yakni nelayan pendega dan nelayan juragan. Nelayan Pandega adalah nelayan yang tidak memiliki unit penangkapan dan hanya berfungsi sebagai anak buah kapal sedangkan nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki kapal berikut mesin dan alat tangkapnya, namun tidak mengusahakan sendiri kapal dan alat tangkapnya melainkan mempekerjakan nelayan lain seperti nelayan nahkoda dan nelayan pandega. Kemiskinan nelayan terutama terjadi pada masyarakat nelayan pandega perorangan dan buruh nelayan. Kemiskinan itu terjadi karena keterbatasan teknologi penangkapan, sehingga mereka harus menjadi buruh nelayan.

Dalam kehidupan dan sistem kerjanya, ada beberapa permasalahan pada masyarakat nelayan Pandega. Nelayan Pandega kurang diuntungkan sebab

minimnya hasil tangkapan karena alat yang sederhana, dan sistem bagi hasil dengan juragan yang kurang menguntungkan buruh nelayan. Pola bagi hasil dilakukan untuk mengurangi risiko. Pola ini dapat menguntungkan adanya upah yang sepadan bilamana hasil tangkapannya sedang buruk.

Beberapa hasil penelitian Mulyadi (2005) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola bagi hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal. Secara umum hasil bagi bersih yang diterima awak kapal dan kapal adalah setengah-setengah. Akan tetapi, bagian yang diterima awak kapal harus dibagi lagi dengan sejumlah awak yang terlibat dalam aktivitas kegiatan kapal. Semakin banyak jumlah awak kapal, semakin kecil bagian yang diperoleh setiap awaknya.

Kondisi nelayan seperti dijelaskan di atas, terdapat pula di Lebak Pangeranan Bangkalan. Sebagai daerah pantai, mata pencaharian utama penduduk wilayah di Lebak Pangeranan kebanyakan di bidang kenelayanan. Jumlah nelayan baik nelayan buruh (pandega) maupun nelayan pemilik dari data tercatat di kantor kelurahan pada tahun 2016 sebesar 75,2%, tambak 13,9%, buruh industri 9,9%, tukang bangunan/kayu 1,0%, sedangkan yang bekerja di luar kenelayanan seperti medis, pegawai negeri, ABRI, pensiunan adalah sebesar 1,0%. Sebagai wilayah yang letaknya di dekat pantai, maka kehidupan penduduknya bernafaskan kenelayanan (Sumber: papan informasi Kelurahan Pangeranan 2016).

Tampaknya warga yang bekerja sebagai pedagang, buruh atau lainnya masih sangat berkaitan dengan bidang kenelayanan. Para pedagang umumnya berdagang ikan, sedangkan petani tambak adalah orang-orang yang memelihara tambak sendiri atau sebagai buruh/menyewa tambak. Dengan

demikian suasana kehidupan kenelayanan di wilayah Pangeranan sangat terasa sekali. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui mengenai pendapatan nelayan pandega di Lebak Pangeranan Bangkalan, rata-rata dalam sekali tangkap sebesar Rp. 20.000 –(Paceklik), nelayan bisa tidak mendapatkan penghasilan sama-sekali (Wawancara dengan Juharin, nelayan Lebak, Oktober 2016)

Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih yang diperoleh nelayan pandega menjadi tenaga buruh melaut bagi nelayan juragan. Penduduk yang mayoritas nelayan sangat bergantung dari hasil laut, tekanan terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan terjadi ketika musim barat tiba. Masa-masa ini merupakan masa-masa paceklik, karena nelayan tidak dapat melaut. Pada masa tersebut nelayan pandega merupakan pihak yang sangat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok pada masa paceklik akan sangat terasa karena pada musim tersebut, nelayan pandega tidak memperoleh pendapatan dari hasil bekerja. Nelayan pandega yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut.

Selain itu pola umum bagi hasil di beberapa daerah menunjukkan pemilik selain mendapat setengah dari hasil tangkapan juga memperoleh 15% dari jumlah kotor hasil tangkapan sebagai cadangan jika ada kerusakan perahu ataupun jaring. Dengan demikian pemilik kapal (juragan darat) rata-rata menerima sekitar 65% dari keseluruhan hasil tangkapan. Sebaliknya rata-rata awak kapal akan mendapatkan hasil jauh lebih rendah dibandingkan yang diperoleh pemilik. Bagian untuk awak kapal tersebut dibagi berdasarkan porsi

keterlibatannya secara khusus sebagai awak. Semakin banyak jumlah awak, semakin kecil yang diperoleh awak (Mulyadi, 2005). Berdasarkan observasi awal penduduk yang mayoritas nelayan sangat bergantung dari hasil laut, tekanan terhadap kehidupan sosial ekonomi nelayan terjadi ketika musim barat tiba. Masa-masa ini merupakan masa-masa paceklik, karena nelayan tidak dapat melaut. Pada masa tersebut nelayan pandega merupakan pihak yang sangat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok pada masa paceklik akan sangat terasa karena pada musim tersebut, nelayan pandega tidak memperoleh pendapatan dari hasil bekerja. Nelayan pandega yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut.

Kondisi inilah yang menyebabkan adanya perbedaan sosial ekonomi masyarakat nelayan semakin terlihat jelas karena nelayan pandega sangat terikat dengan nelayan juragan. Nelayan pandega selamanya akan terikat dengan nelayan juragan selama mereka tidak bisa melepaskan diri dari hutang yang dimilikinya. Siklus ini terjadi secara terus menerus yang menyebabkan nelayan pandega tidak memiliki keleluasaan dan selalu dalam ikatan hutang piutang dengan nelayan juragan.

Dari latar belakang masalah di atas, sangat menarik untuk melihat bagaimana pola hubungan nelayan terutama sistem kerja antara nelayan pandega dan nelayan juragan. Selain itu menarik pula untuk dilihat bagaimana masyarakat nelayan yang ada di Lebak Pangeranan Bangkalan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi pada kondisi yang buru seperti paceklik untuk dapat bertahan hidup. Berdasarkan latar belakang di atas, maka Peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pendapatan dan Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pandega di Kampung Lebak Pangeranan Bangkalan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sistem pembagian pendapatan antara nelayan pandega dengan nelayan juragan di Kampung Lebak Kelurahan Pangeranan Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana sistem perolehan pendapatan masyarakat nelayan pandega di Kampung Lebak Kelurahan Pangeranan Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dilakukan masyarakat nelayan pandega di Kampung Lebak Kelurahan Pangeranan Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sistem pembagian pendapatan antar nelayan pandega dengan nelayan juragan di Lebak Pangeranan Kabupaten Bangkalan
2. Mendeskripsikan sistem perolehan pendapatan masyarakat nelayan pandega di Lebak Pangeranan Kabupaten Bangkalan
3. Untuk mengetahui upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi nelayan pandega di Lebak Pangeranan Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian digunakan sebagai informasi pelengkap dalam memahami kondisi budaya dan masyarakat nelayan Kabupaten Bangkalan
- 2 Hasil penelitian sebagai informasi pendukung dalam pengembangan masyarakat nelayan di Kabupaten Bangkalan